



Pemberdayaan UMKM Olahan Ikan Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga

Ati Kusmiati

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember, Indonesia

Email: ati.faperta@unej.ac.id

Abstract

The Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) that have been proven to exist until now in Ampel Village, Wuluhan are business that sell both fresh and processed fish. This business is carried out from generation to generation in a simple way. Therefore, it is necessary to empower MSMEs to increase their income and business activities. The used method is counselling and mentoring for merchant and fish processors. The activities results are as followed: (1) “BERKAH LANCAR SEJAHTERA” community of fish merchants and processors has been formed, but the number and activities are still limited. (2) The location of the community on Google maps, (3) Diversification of processed fish that has the potential to be developed in the form of shredded fish but is still constrained by marketing and infrastructure. Some of the community member products have implemented digital marketing by posting on social media (Facebook) and, (4) Food safety standards have not been fully implemented by merchants and fish processors. However, they have willing to carry out the correct method of food production gradually by their ability. The proposed suggestions are (1) community of fish merchants and processors can hold regular meetings, (2) objectify the production of processed products which more durable and promote them using online media, and (3) Apply the whole standard and procedures of food safety product, (4) Extend the time for MSMEs mentoring to reach improvement of MSMEs.

Keywords: Empowerment Of Msmes, Diversification Of Processed Fish, Food Safety Standards, Digital Marketing

Abstrak

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang terbukti eksis sampai sekarang di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan adalah usaha penjualan ikan segar dan pengolahan ikan. Usaha tersebut dilakukan secara turun temurun dengan cara yang sederhana. Oleh karenanya perlu adanya pemberdayaan UMKM untuk semakin meningkatkan pendapatan dan mengembangkan kegiatan usahanya. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pendampingan bagi pedagang dan pengolah ikan. Hasil kegiatan yang diperoleh antara lain: (1) Komunitas Pedagang dan Pengolah Ikan “BERKAH LANCAR SEJAHTERA” sudah terbentuk, namun dengan jumlah dan aktifitas masih terbatas. (2) Lokasi komunitas di google maps, (3) Diversifikasi olahan ikan yang potensial untuk dikembangkan berupa abon ikan, namun masih terkendala dengan pemasaran dan prasarana. Beberapa produk anggota komunitas sudah menerapkan digital marketing dengan memposting di media sosial (facebook), (4) Standar keamanan pangan belum sepenuhnya dilaksanakan oleh pedagang dan pengolah ikan. Mereka memiliki niat untuk menjalankan cara produksi pangan yang benar bertahap sesuai kemampuan. Saran yang diusulkan yaitu (1) Komunitas pedagang dan pengolah ikan dapat melaksanakan pertemuan secara rutin, (2) Merealisasikan pembuatan produk olahan yang lebih awet dan memasarkannya dengan menggunakan media online, (3) Mengaplikasikan keseluruhan prosedur standar keamanan pangan produk, (4) Memperpanjang waktu pendampingan terhadap UMKM agar terjadi perubahan pada kemajuan UMKM.

Kata Kunci: Pemberdayaan UMKM , Diversifikasi Olahan Ikan, Standar Keamanan Pangan, Digital Marketing

A. PENDAHULUAN

Belum kokohnya fundamental perekonomian Indonesia saat ini, mendorong pemerintah untuk terus memberdayakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Eksistensi UMKM memang tidak dapat diragukan lagi karena terbukti mampu bertahan dan menjadi roda penggerak ekonomi, terutama pasca krisis ekonomi (Sudaryanto dan Hanim, 2002). Keberadaan UMKM tidak dapat diragukan karena terbukti mampu bertahan dan menjadi penggerak ekonomi, terutama setelah krisis ekonomi (Sedyastuti, 2018). Namun, UMKM masih dihadapkan pada berbagai kendala antara lain modal terbatas, kemampuan Teknik produksi dan manajemen terbatas, pemasaran terbatas, dan sumberdaya manusia yang rendah (Putri, 2017).

Salah satu desa di Kabupaten Jember yang memiliki beragam jenis UMKM adalah Desa Ampel Kecamatan Wuluhan, produknya antara lain produk olahan ikan (ikan pindang dan ikan asap), kerajinan anyaman (tampah dan rantang ikan pindang), kerajinan tas dan topi, sablon kaos, pembuatan arang, pembuatan gula merah, usaha tahu dan tempe, usaha pade besi, mebel, usaha makanan dan minuman, toko peracangan dan toko besar. Usaha tersebut dikerjakan secara mandiri dengan pengelolaan secara sederhana. Jumlah usaha UMKM di Desa Ampel mengalami pasang surut. Oleh karenanya, pemerintah Desa Ampel mengalami kendala dalam mendata eksistensi dari UMKM tersebut.

Salah satu pelaku UMKM yang eksis cukup lama yaitu pedagang ikan segar sekaligus mengolahnya menjadi ikan asap dan pindang. UMKM olahan ikan dilakukan secara turun temurun. Usaha ini mengumpul di Dusun Krajan dengan jumlah sekitar kurang lebih 50 UMKM. Ikan segar diperoleh dari Kecamatan Puger dengan jarak sekitar 8 Km dari Desa Ampel Kecamatan Wuluhan.

Ketersediaan ikan sangat tergantung dengan musim. Hal ini merupakan kendala yang dihadapi oleh UMKM ikan olahan. Ketika masa paceklik harga beli ikan naik karena ketersediaan ikan sangat sedikit bahkan tidak ada ikan. Pada musim paceklik ikan, pihak UMKM akan membeli ikan tongkol beku (*cold storage*) yang didatangkan dari Muncar, Probolinggo dan Bali. Harga ikan beku ini lebih mahal dan kadang kualitas ikan tidak terlalu baik. Tentunya hal ini menyebabkan keamanan pangan ikan pindang diragukan dan menimbulkan kerugian bagi UMKM olahan ikan.

Produksi ikan pindang rata-rata sebesar 100 sampai 150 kg per hari. Sedangkan penjualan ikan segar sekitar 75 sampai 100 kg per hari. Pemasaran ikan olahan masih disekitar pasar yang berada di Kecamatan Wuluhan. Jangkauan pemasaran masih

terbatas karena UMKM memiliki keterbatasan modal untuk meningkatkan penjualannya. Penjualan ikan segar dan olahannya mengalami penurunan sampai sekitar 50% pada masa pandemi covid 19. Selain itu, ketika harga ayam potong mengalami penurunan maka permintaan ikan baik segar maupun olahan menjadi turun drastis dan ikan tidak terjual. Tentunya hal ini menyebabkan penurunan pendapatan UMKM.

Proses produksi ikan olahan dilakukan secara sederhana dengan menggunakan peralatan sederhana. Bahan bakar yang digunakan untuk memasak ikan pindang adalah kayu bakar agar biayanya lebih murah. Tenaga kerja yang digunakan rata-rata menggunakan tenaga kerja keluarga kurang lebih sekitar tiga orang. Hasil observasi menunjukkan bahwa keamanan atau higienitas pangan selama proses produksi kurang diperhatikan oleh pihak UMKM. Lokasi proses pengolahan ikan kurang bersih, tempat untuk merebus pindang kurang bersih, Tempat pembuangan limbah dekat dengan proses mengolah ikan dan dibiarkan sampai menumpuk. Tentunya penumpukan ini akan mengakibatkan banyaknya kuman di sekitar lokasi dan pencemaran udara karena bau limbah ikan. Jika limbah sudah banyak terkumpul maka akan dibeli oleh perusahaan pengolahan tulang ikan menjadi produk lain. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya keamanan pangan dalam pengolahan ikan.

Thaheer, dkk (2015) menyampaikan bahwa ada empat titik kritis resiko keamanan pangan pada pemindangan ikan, yaitu resiko dari bahan baku, resiko dari proses persiapan bahan, resiko pada proses perebusan, dan resiko pada proses penirisan dan penanganan. Untuk mencapai keamanan pangan produk pindang, UMKM pengolahan ikan perlu menerapkan *pre requisites* atau persyaratan dasar *Good Manufacturing Practises dan Good Hygiene Practices*. Mumpuni dan Hasibuan (2018), menyatakan Aspek keamanan pangan merupakan salah satu permasalahan produk ikan olahan. Suhardi, dkk (2019) menjelaskan Kategori Program Higiene dan Sanitasi IKM berkaitan dengan aktivitas kritis yang mau atau tidak mau wajib diterapkan pada setiap industri pangan karena dapat mengganggu keamanan pangan yang dihasilkan

Pasang surut eksistensi usaha UMKM di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan menyulitkan pemerintah desa untuk mengidentifikasi keberadaan UMKM. Oleh karenanya perlu adanya pendataan keberadaan UMKM tersebut pada *Maps* (peta) yang tersedia di Google. Saat ini, UMKM olahan ikan belum memiliki komunitas yang dapat digunakan sebagai wadah untuk memperoleh berbagai ilmu, pelatihan dan ketrampilan dari pemerintah, perguruan tinggi dan stakeholder terkait. Adanya wadah tersebut dapat menjadi tempat mencari solusi

permasalahan yang dihadapi UMKM. Permasalahan yang umumnya dialami adalah adakalnya ikan olahan dan ikan segar yang dijual ke pasar tidak laku di pasar. Padahal ikan mudah sekali membusuk sehingga dapat menyebabkan menurunnya harga yang bedampak pada menurunnya pendapatan UMKM. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengolahan ikan di Desa Ampel masih belum memperhatikan standar keamanan pangan. Sanitasi ruang, fasilitas, dan air, peralatan produksi, tenaga kerja, pengendalian hama dan pengelolaan limbah belum dilakukan dengan baik.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendampingan UMKM olahan ikan agar pendapatan keluarga semakin meningkat. Langkah-langkah pemecahan masalah yang dapat dilakukan antara lain (1) melaksanakan *Focus Grup Discussion* untuk menemukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman UMKM sehingga dapat disusun strategi pemberdayaan UMKM, (2) Pendampingan pembentukan komunitas kelompok dan penandaan lokasi usaha pada google map, (3) Pendampingan, Penyuluhan dan pelatihan tentang keamanan pangan produk dan diversifikasi olahan ikan pindang

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Pemberdayaan UMKM olahan ikan di Desa Ampel Kecamatan Wuluhun Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2020. Khalayak sasarnya adalah pedagang ikan segar dan pengolah ikan dengan lokasi pelaksanaan pengabdian di salah satu rumah pemilik UMKM olahan ikan di Dusun Krajan Desa Ampel. Berikut tahap pelaksanaan dan metode pengabdian:

1. Melaksanakan Survey Pendahuluan dengan hasil berupa pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi UMKM di Desa Ampel. Selain itu, diperoleh alternatif rencana program pemberdayaan UMKM.
2. Melaksanakan *Focus Grup Discussion* dengan hasil adalah program pemberdayaan UMKM.
3. Melaksanakan Sosialisasi kegiatan pengabdian kepada khalayak sasaran yaitu pedagang dan pengolah ikan. Sasaran memahami tujuan dan manfaat kegiatan pengabdian. Sasaran yang diundang sekitar 10 orang karena sesuai dengan anjuran pemerintah untuk tidak berkumpul dengan banyak orang pada saat pandemi.
4. Melaksanakan Pendampingan pembentukan komunitas kelompok dan penandaan lokasi usaha pada google map. Komunitas Pedagang dan Pengolah Ikan terbentuk pada tanggal 25

Oktober 2020 dengan nama “BERKAH LANCAR SEJAHTERA”. Penandaan Lokasi dilaksanakan pada pertemuan berikutnya karena membutuhkan foto produk UMKM.

5. Melaksanakan Pendampingan, Penyuluhan dan Pelatihan tentang keamanan pangan produk, diversifikasi olahan ikan pindang, digital marketing dan pelabelan produk. Anggota komunitas memahami berbagai pengetahuan dan wawasan tentang beragam (diversifikasi) produk yang dapat dihasilkan dari ikan laut, pentingnya menjaga keamanan produk dengan melaksanakan Cara Produksi Pangan yang Baik (CPPB) Industri Rumah Tangga, perlunya memasarkan produk dengan online serta pentingnya pelabelan produk. Pelatihan tidak terlaksana karena keterbatasan sarana dan prasarana.
6. Melaksanakan monitoring dan evaluasi terkait praktik penanganan keamanan pangan produk olahan ikan dan diversifikasi ikan yang dilaksanakan selama kegiatan pendampingan berlangsung. Tidak semua pengolah ikan menerapkan CPPB dan melaksanakan diversifikasi olahan ikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk meningkatkan keberdayaan (kemampuan atau keunggulan bersaing) kepada individu anggota masyarakat dan pranata-pranatanya. Masyarakat diharapkan dapat perpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut diri sendiri dan masyarakatnya atau lingkungan. Upaya pokok yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajad kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi lapangan kerja dan pasar. Masyarakat sebagai kegiatan pemberdayaan bukan merupakan objek, tetapi subjek dari upaya pembangunannya (Mardikanto dan Poerwoko, 2013).

Strategi pemberdayaan bagi Koperasi dan UMKM telah dibuat oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Arah kebijakan pemberdayaan UMKM pun dijalankan dengan lima (5) tahapan penting yang diharapkan mampu terintegrasi antara program satu dengan yang lainnya. Pertama, memberikan prioritas pemberdayaan UMKM pada sektor riil atau produksi yang berorientasi ekspor dan mampu melakukan substitusi impor. Kedua, mengembangkan UMKM dengan melakukan pendekatan komunitas, kelompok, dan kluster berdasarkan sentra produksi dan komoditas. Ketiga, mendorong terjadinya lintas sektoral dan kemitraan.

Keempat, memberdayakan UMKM secara variatif disesuaikan dengan karakteristik dan tingkatan UMKM. Dan kelima, melakukan modernisasi dan inovasi teknologi bagi UMKM (Damuri et al, 2020).

Pemberdayaan UMKM di Desa Ampel selaruh dengan arah dari Kementerian Koperasi dan UMKM. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan cukup beragam. Hasil survey pendahuluan menunjukkan bahwa UMKM yang mampu eksis sampai puluhan tahun adalah pedagang dan pengolah ikan. Oleh karenanya UMKM tersebut perlu diberdayakan menjadi lebih maju sehingga pada akhirnya pendapatan UMKM semakin meningkat. Kegiatan pemberdayaan UMKM yang dilakukan di Dusun Krajan Desa Ampel Kecamatan Wuluhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Sosialisasi dan Pembentukan Komunitas

Kegiatan sosialisasi kegiatan pengabdian bertujuan untuk mengenalkan maksud dan manfaat dari kegiatan pemberdayaan UMKM. Tujuan kegiatan pemberdayaan UMKM ini adalah mendampingi pelaku UMKM menjadi lebih berdaya saing, kreatif dan inovatif sehingga usahanya dapat mengalami peningkatan pendapatan. Harapannya ada sebuah perubahan yang terjadi dalam usaha pedagang dan pengolah ikan meski durasi program pemberdayaan sangat singkat. Selama ini, pedagang dan pengolah ikan di Dusun Krajan Desa Ampel tidak pernah mendapatkan penyuluhan apapun dari pemerintah ataupun stakeholder terkait.

Hasil rembug Desa Ampel yang dihadiri oleh perangkat desa, BPD dan pendamping menyepakati adanya pembentukan sebuah kelompok atau komunitas yang mewadahi kepentingan para anggotanya, khususnya pedagang dan pengolah ikan. Jumlah pedagang dan pengolah ikan cukup banyak sekitar kurang lebih 40 sampai 50 orang yang mengumpul di Dusun Krajan. Komunitas pedagang dan pengolah ikan dibentuk pada hari Minggu, 25 Oktober 2020. Namun, pembentukan komunitas hanya diwakili sekitar sepuluh orang karena protokol kesehatan selama pandemi covid 19 tidak membolehkan adanya kerumunan orang banyak. Sepuluh orang anggota yang turut mendirikan komunitas dengan nama “BERKAH, LANCAR, SEJAHTERA” diharapkan dapat mengajak pedagang dan pengolah ikan yang lainnya yang tidak ikut menghadiri pembentukan komunitas. Ketua komunitas yang dipilih adalah Ibu Jumpita dengan sekretaris Haniawati. Berikut foto rembug desa Bersama perangkat dan pembentukan kelompok:



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Rembug desa, (b) Pembentukan Komunitas

2. Kegiatan Penandaan Lokasi

Tujuan penandaan lokasi di Googel Maps adalah untuk menunjukkan kepada publik keberadaan komunitas pedagang dan pengolah ikan di Desa Ampel. Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan adanya penandaan lokasi antara lain:

- memudahkan konsumen untuk menemukan lokasi komunitas pedagang dan pengolah ikan dengan akurat tanpa harus bertanya pada orang sekitar,
- sebagai sarana iklan gratis,
- konsumen mendapatkan informasi tentang alamat lengkap, jam operasional, nomor telpon, rute, produk yang dijual, profil komunitas dan testimoni dari pengunjung lain
- anggota komunitas mendapatkan asal kunjungan, jumlah kunjungan dan saran yang disampaikan pengunjung

Berikut hasil penandaan lokasi pada google maps dengan alamat link: <https://maps.app.goo.gl/WPEpvGLBJYEGFb4Z9>

Komunitas Pedagang
Dan Pengolah Ikan
Komunitas pedagang dan
pengolah ikan
5,0 ★★★★★ (1)
Pasar Makanan Segar · 1 j 2 mnt

RINGKASAN ULASAN FOTO
RUTE TELEPON SIMPAN BERLABEL

Jl. Sunan Giri, Krajan, Ampel,
Wuluhan Kecamatan Jember

14:32 37% ← Komunitas peda... : RINGKASAN ULASAN FOTO

Gambar 2. Penandaan Lokasi di Google Map

3. Penyuluhan Diversifikasi Olahan Ikan

Pedagang dan pengolah ikan menjual produknya di pasar Wuluhuan dan pasar Balung. Ikan diperoleh dari Kecamatan Puger, Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, bahkan Bali. Ikan dari luar kota didatangkan ketika tidak ada ikan dari Puger. Harga ikan sangat murah ketika musim banyak ikan, sebaliknya harga tinggi jika sedang musim paceklik. Hasil penjualan ikan banyak dipengaruhi oleh daya beli petani. Penjualan semakin besar jika petani banyak yang berhasil dalam usahatannya. Sejak masa pandemi covid 19, terjadi penurunan penjualan ikan karena petani banyak yang mengalami kegagalan. Pada saat tidak musim ikan, pedagang dan pengolah ikan tidak melakukan aktivitas usaha apa-apa sehingga mereka tidak memiliki pemasukan. Oleh karenanya perlu adanya diversifikasi olahan ikan terutama pada saat musim banyak ikan, dimana hasil olahan ikan itu memiliki daya simpan yang lebih lama sehingga ketika sedang tidak musim ikan, pedagang ikan masih memiliki pendapatan dari hasil penjualan ikan olahan.

Beberapa pedagang ikan segar sudah mulai mengolah ikannya menjadi ikan pindang, ikan asap, pepes ikan, ikan krispi dan petis. Padahal ada banyak diversifikasi olahan ikan lainnya yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, misalnya abon ikan, tahu tuna, bakso, sosis dan empek-empek. Penyuluhan tentang diversifikasi olahan ikan diberikan untuk menginspirasi para pedagang dan pengolah ikan untuk mengolah ikan menjadi produk lain sehingga pendapatan dapat bertambah. Produk olahan seperti abon dan tahu tuna ditunjukkan pada pedagang dan pengolah ikan dan dirasakan. Namun, karena keterbatasan sarana dan prasarana, kegiatan penyuluhan ini tidak dilengkapi dengan praktik pembuatan produk. Pada dasarnya anggota kelompok mampu membuat beragam diversifikasi produk ikan, namun terkendala dengan tenaga dan pemasaran yang terbatas. Usaha abon ikan membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak padahal mereka sudah kewalahan untuk mengelola usahanya saat ini. Mereka merasa terbebani jika harus memperkerjakan orang lain. Selain itu, umumnya produk olahan seperti abon ikan memiliki harga yang agak mahal sehingga hanya sedikit konsumen di sekitar Wuluhuan yang menjangkau karena rata-rata pendapatan konsumen menengah ke bawah. Oleh karenanya perlu

memperluas jangkauan pasar dengan menjual secara online. Pada saat penyuluhan ini, disampaikan juga video tentang kesuksesan seorang pengusaha wanita asal Yogyakarta yang berhasil membangun bisnis abon ikan. Harapannya video ini dapat menginspirasi pedagang dan pengolah ikan untuk mengembangkan usahanya tanpa putus asa. Anggota komunitas sangat antusias mendengarkan dan ada keinginan untuk memperluas pemasarannya, khususnya bagi pengolah ikan yang produknya tahan lama. Berikut aktifitas penyuluhan diversifikasi olahan ikan.



(a)



(b)

Gambar 2. (a) Penyuluhan diversifikasi olahan ikan, (b) abon ikan

4. Penyuluhan Keamanan Proses Pengolahan dan Cara Produksi Pangan yang Baik Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT)

Pelaksanaan penyuluhan keamanan proses pengolahan dilakukan setelah ada observasi tempat produksi. Tujuan observasi adalah untuk melihat sistem jaminan mutu dan keamanan pangan UMKM ikan di Dusun Krajan Desa Ampel. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2015 tentang sistem jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan serta peningkatan nilai tambah produk hasil perikanan, Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan meliputi kegiatan:

- a. pengembangan dan penerapan persyaratan atau standar Bahan Baku;
- b. pengembangan dan penerapan persyaratan atau standar higienis, teknik penanganan, dan teknik pengolahan;
- c. pengembangan dan penerapan persyaratan atau standar mutu produk;

- d. pengembangan dan penerapan persyaratan atau standar sarana dan prasarana;
- e. pengembangan dan penerapan persyaratan atau standar metode pengujian;
- f. Pengendalian Mutu;
- g. Pengawasan Mutu; dan
- h. Sertifikasi.

Hasil observasi menunjukkan bahan baku yang digunakan sudah memenuhi standar kualitas yaitu ikan dalam kondisi segar. Kadangkala ikan segar datang pada saat malam hari sehingga pengolah ikan akan mengolah saat itu juga agar ikan yang diolah tetap dalam kondisi segar sehingga mutu produk tetap terjamin. Ketersediaan air bersih memadai. Standar hygienis dan sanitasi belum terpenuhi dengan baik, terlihat masih adanya sampah berserakan di sekitar dapur. Tempat produksi di ruang terbuka sehingga debu dan lalat berterbangan dimana-mana. Sarana dan prasarana yang digunakan tidak dalam kondisi bersih. Pengolah ikan tidak menjalankan metode pengujian, pengendalian dan pengawasan mutu serta sertifikasi produk.

Tata letak tempat produksi belum memenuhi standar Cara Produksi Pangan yang Baik Industri Rumah Tangga (CPPB – IRT). Oleh karenanya dalam pengabdian kepada masyarakat dilakukan penyuluhan tentang CPPB – IRT dengan menggunakan media video sehingga peserta menjadi lebih paham tentang pentingnya menjaga keamanan pangan. BPOM (2012) menyatakan keamanan Pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan fisik yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Cara Produksi Pangan Yang Baik adalah suatu pedoman yang menjelaskan bagaimana memproduksi pangan agar bermutu, aman dan layak untuk dikonsumsi. Suhardi, dkk (2019), menjelaskan CPPB-IRT merupakan pedoman yang berisi persyaratan-persyaratan pada setiap ruang lingkup atau aspek yang wajib dipenuhi oleh produsen pangan olahan industri rumah tangga untuk menghasilkan pangan olahan yang bermutu, aman, dan layak dikonsumsi. Adapun ruang lingkup yang terdapat pada kriteria CPPB-IRT meliputi lingkungan produksi, bangunan dan fasilitas, peralatan produksi, suplai air, fasilitas dan kegiatan higiene dan sanitasi, pengendalian hama, kesehatan dan higiene karyawan, pengendalian proses, label pangan, penyimpanan, penanggung jawab, penarikan produk, pencatatan dan dokumentasi, dan pelatihan karyawan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengolahan ikan di Desa Ampel belum sepenuhnya memenuhi kriteria keamanan pangan sesuai PP nomor 57 Tahun 2015 dan CPPB-IRT. Penyuluhan tentang kedua aturan tersebut diberikan dalam bentuk video agar anggota komunitas lebih paham tentang cara-cara menjaga keamanan pangan dan CPPB-IRT. Mereka menyadari bahwa ada beberapa hal yang belum diikuti seperti aturan tersebut. Hal ini dikarenakan pengolah ikan mendapatkan sedikit informasi tentang keamanan pangan dan CPPB-IRT dan telah terbiasa melakukan kegiatan pengolahan secara turun temurun serta menganggap keamanan pangan bukanlah hal penting. Fokus perhatian para pengolah ikan hanya pada bagaimana menghasilkan produk dan mendatangkan uang. Berikut kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan.

Adanya penyuluhan tentang CPPB-IRT membuat UMKM pengolah ikan menjadi lebih memahami dan ada kemauan untuk memenuhi persyaratan CPPB – IRT. Berikut kondisi tempat usaha pengolah ikan.



Gambar 3. Lokasi proses produksi ikan olahan



Gambar 4. Penyuluhan Penyuluhan Keamanan Pangan dan Cara Produksi Pangan yang Baik Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT) dengan Media Video

5. Pelabelan Produk

Salah satu hasil olahan UMKM di desa Ampel adalah Petis ikan Tuna. Petis ini diolah dari air hasil rebusan ikan pindang tuna. Petis tuna yang dihasilkan oleh salah satu anggota dijual dengan tiga jenis kemasan. Namun produk tersebut belum memiliki label pada kemasannya. Berikut label yang telah dibuat untuk produk petis tuna. Label kemasan tersebut memiliki nomor telepon yang bisa dihubungi, sehingga konsumen mudah jika memesan petis tuna, merek MM, lokasi usaha dan tanggal kadaluarsa. Adanya label kemasan membuat kesan produk lebih terjamin kualitasnya dan lebih berkelas serta menjadi pembeda dengan produk sejenis. Label menarik akan membuat konsumen tertarik untuk membeli. Berikut label yang digunakan pada petis tuna milik anggota komunitas pedagang dan pengolah ikan.



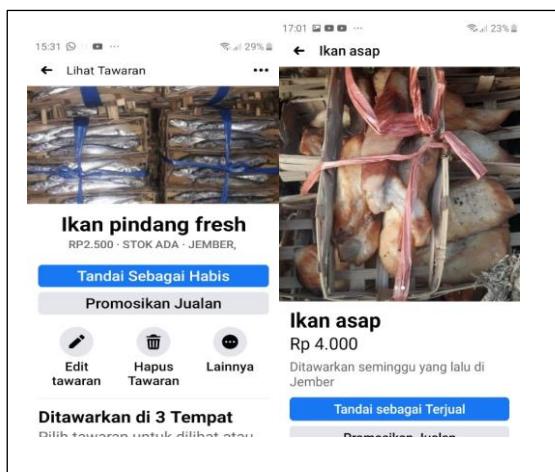
Gambar 5. Pelabelan petis ikan

6. Penyuluhan Digital Marketing

Salah satu protokol kesehatan di masa pandemi covid 19 adalah setiap orang perlu menjaga jarak (*social distance*) sehingga tidak boleh berkerumun. Umumnya pasar merupakan tempat kerumunan banyak orang. Untuk mencegah kerumunan di pasar namun kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi, maka pembelian barang konsumsi bisa dilakukan melalui online. Adanya media sosial seperti facebook, instagram, whatsapp, shopee, tokopedia dan lain-lain memudahkan konsumen untuk membeli barang tanpa harus datang ke lokasi penjualan. Konsumen dapat menghubungi langsung penjual. Namun, tidak semua anggota komunitas memiliki aplikasi media social. Oleh karenanya, penyuluhan tentang digital marketing perlu diberikan pada komunitas pedagang dan pengolah ikan. Posting barang yang dijual pada media sosial merupakan sarana iklan gratis. Maylinda dan Sari (2021) Peningkatan pelayanan juga dapat dirasakan dengan adanya interaksi oleh calon pelanggan di media sosial, yang berupa comment dan like. Strategi digital marketing ini digunakan untuk meningkatkan distribusi yang berfokus pada platform, dan marketplace yang memberikan detail produk dan juga dilengkapi dengan adanya contact person yang berisikan seputar alamat instant messenger.

Berikut postingan produk anggota komunitas pada komunitas dan marketplace yang ada di facebook.

Gambar 6. Produk Olahan Ikan (Petis Ikan dan Ikan Krispi) yang diposting di media sosial

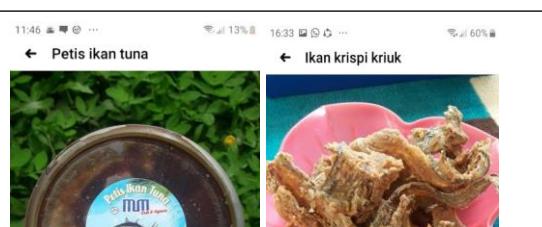


Gambar 7. Produk Olahan Ikan (Ikan Pindang dan Ikan Asap) yang diposting di media sosial

7. Monitoring dan Evaluasi

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa Komunitas Pedagang dan Pengolah Ikan “BERKAH LANCAR SEJAHTERA” memiliki anggota yang masih sedikit, padahal jumlah UMKM yang ada di Desa Ampel kurang lebih 50 orang. Meski keikutsertaan pada komunitas masih sedikit, namun permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok tersebut telah mampu mewakili permasalahan yang dihadapi oleh seluruh pedagang dan pengolah ikan di Desa Ampel. Solusi yang ditawarkan selama kegiatan SDSD dapat diterapkan pada seluruh pedagang dan pengolah ikan yang ada. Selama kegiatan pemberdayaan UMKM, aktifitas komunitas hanya mengandalkan ajakan dari Dosen. Belum ada inisiatif dari komunitas untuk mengadakan pertemuan sendiri. Hal ini sangat dimaklumi karena komunitas ini masih baru berdiri dan mereka belum sepenuhnya paham dengan arti penting sebuah komunitas. Oleh karenanya, perlu adanya pendampingan lebih lanjut untuk penguatan komunitas ini.

Pada dasarnya UMKM pengolah ikan memiliki kemampuan untuk mengolah ikan menjadi bentuk lain, seperti abon, tahu tuna, empek-empek, dan lain-



lain. Namun pengolah ikan terkendala dengan keterbatasan pemasaran. Konsumen yang mampu membeli hanya golongan menengah ke bawah, sehingga produk olahan ikan belum mampu dijangkau oleh konsumen. Tahu tuna hanya diproduksi berdasarkan pesanan dengan jumlah relatif kecil. Pengolah ikan belum memiliki freezer untuk menyimpan tahu tuna agar lebih tahan lama.

Pemasaran dengan menggunakan media sosial (*digital marketing*) belum mampu dilaksanakan oleh pedagang dan pengolah ikan karena handphone yang dimiliki belum support atau belum memiliki aplikasi media online. Penyuluhan tentang digital marketing menambah pengetahuan bagi mereka dengan harapan pedagang dan pengolah ikan tergerak untuk menggunakan media online untuk pemasarannya. Mau tidak mau pedagang dan pengolah ikan harus mengikuti perkembangan zaman agar usahanya tidak tertinggal.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunitas Pedagang dan Pengolah Ikan “BERKAH LANCAR SEJAHTERA” sudah terbentuk, namun dengan jumlah dan aktifitas masih terbatas.
2. Lokasi komunitas di google maps dapat diakses pada alamat link: <https://maps.app.goo.gl/WPEpvGLBJYEGFb4Z9>.
3. Diversifikasi olahan ikan yang potensial untuk dikembangkan berupa abon dan tahu tuna, namun masih terkendala dengan pemasaran dan prasarana. Beberapa produk anggota komunitas sudah diposting di media sosial (facebook)
4. Standar keamanan pangan belum sepenuhnya dilaksanakan oleh pedagang dan pengolah ikan. Mereka memiliki niat untuk menjalankan cara produksi pangan yang benar bertahap sesuai kemampuan.

Saran

Beberapa hal yang dapat disarankan untuk perbaikan UMKM, antara lain:

1. Komunitas pedagang dan pengolah ikan dapat melaksanakan pertemuan secara rutin.
2. Merealisasikan pembuatan produk olahan yang lebih awet dan memasarkannya dengan menggunakan media online.

3. Mengaplikasikan keseluruhan prosedur standar keamanan pangan produk
4. Memperpanjang waktu pendampingan terhadap UMKM agar terjadi perubahan pada kemajuan UMKM.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). 2012. Perka BPOM 2012 HK.03.1.23.04.12.2206 Tentang Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT). Jakarta.
- Damuri, et al. 2020. Langkah Pemberdayaan UMKM dalam Menghadapi COVID-19. CSIS Policy Paper. Jakarta: CSIS Indonesia.
- Maylinda dan Sari. 2021. Optimalisasi Integrated Digital Marketing Dalam Strategi Pemasaran UMKM IMAGO RAW HONEY. Journal of Applied Business and Economics (JABE) Vol. 7 (4): 521-533
- Mardikanto T dan Poerwoko S. 2017. Pemberdayaan Mayarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Mumpuni FS, Hasibuan S. 2018. Prevalensi mikroba pada produk pindang tongkol skala UKM di Pelabuhan Ratu, Sukabumi. Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia. 21(3): 480-485.
- Putri, Euis Hasmita. 2017. Efektifitas Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Samarinda (Studi Pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Samarinda). eJournal Administrasi Negara, 5(1): 5431 - 5445.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2015 tentang sistem jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan serta peningkatan nilai tambah produk hasil perikanan, Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan.
- Sudaryanto dan Hanim, Anifatul. 2002. Evaluasi kesiapan UKM Menyongsong Pasar Bebas Asean (AFTA) : Analisis Perspektif dan Tinjauan Teoritis. Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen, 1(2): 30=37
- Sudaryanto, dkk. 2014. Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean. Jurnal Keuangan & Moneter, 16() : 1-20.
- Suhardi, dkk. 2019. Perbaikan Proses Produksi IKM XYZ Berdasarkan Kriteria CPPB-IRT, WISE dan SJH LPPOM MUI. Jurnal Teknik Industri, 14 (2): 100. <https://doi.org/10.14710/jati.14.2.93-102>

- Sedyastuti, K. (2018). Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancah Pasar Global. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 117 - 127. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65>
- Thaheer, Hermawan, dkk. 2015. Model Resiko Keamanan Pangan Produk Pindang Pada UMKM Pengolahan Ikan Rakyat. *Jurnal Ilmiah PASTI*, 7(2): 275-285.
- Undang Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.